

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Pengerakan nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut satu fase dalam sejarah Indonesia yakni masa perjuangan mencapai kemerdekaan yakni pada kurun 1908-1945 (Ahmadin, 2017). Tahun 1908 dijadikan awal adalah karena pada masa inilah perjuangan yang dilakukan rakyat termasuk dalam kategori bervisi nasional yang pada tahun sebelumnya perlawanan yang dilakukan rakyat masih bersifat kedaerahan atau sebatas masing-masing memperjuangkan kelompoknya.

Pergerakan nasional tidak terlepas dari adanya Politik Etis. Politik Etis merujuk pada konsep bahwa pemerintah kolonial memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan bumiputra. Politik etis yang diberlakukan di Hindia Belanda sejak tahun 1901 membawa dampak positif bagi kemajuan rakyat Indonesia, khususnya dalam kebijakan edukasi atau implementasi pendidikan kolonial yang dilakukan oleh Belanda di Hindia Belanda saat itu sehingga munculah kaum elit terpelajar. Hadirnya kaum terpelajar ini memainkan peran penting yaitu untuk meningkatkan kesadaran nasional agar terbebas dari belenggu penjajah. Implementasi Politik Etis di Hindia Belanda menghasilkan berdirinya berbagai sekolah untuk masyarakat pribumi. Tidak hanya sekolah dasar, melainkan juga didirikan sekolah menengah, sekolah keguruan, dan perguruan tinggi. Pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial kepada bumiputera melahirkan generasi intelektual yang memiliki pemikiran revolusioner. Lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam munculnya pergerakan nasional Indonesia diantaranya adalah Sekolah dokter Jawa, yang di kemudian hari menjadi *School tot Opleiding van Indische Artsen* (sekolah untuk mendidik dokter Hindia), lebih dikenal dengan singkatan STOVIA. Pelajar STOVIA sebagai penduduk kota, menaruh minat yang

mendalam kepada keadaan sosial pada umumnya, di samping minatnya kepada pelajaran mereka. Hal ini dikarenakan letak sekolah mereka yang ada di kota di pemukiman penduduk dimana realitas sehari-hari bisa mereka lihat dengan jelas (Rahman dkk., 2015). Lahirnya organisasi *Budi Utomo* pada 20 Mei 1908 yang merupakan atas inisiasi para pelajar STOVIA menjadi tonggak awal pergerakan nasional Indonesia. Dengan berdirinya *Budi Utomo*, alam pikiran golongan terpelajar mulai terisi dengan cita-cita memajukan rakyat, cita-cita kebangsaan, bahkan cita-cita kemerdekaan (Rahman dkk., 2008). *Budi Utomo* merupakan organisasi modern yang menjadi inspirasi terhadap lahirnya organisasi-organisasi lainnya.

*Budi Utomo*, yang telah mengalami transformasi menjadi organisasi yang didominasi oleh para bupati dan priyayi (pegawai negeri dan pensiunan pegawai negeri), nampaknya memberikan keterbatasan bagi partisipasi pemuda. Keadaan ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pemuda dan memicu keinginan untuk membentuk organisasi mereka sendiri yang secara khusus mewadahi anggota pemuda. Satiman Wiriosandjojo yang merupakan kakak kandung Sukiman Wirjosandjojo, mengamati gejala ini dan memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi yang secara khusus menitikberatkan pada partisipasi dan kepentingan pemuda. Pada akhirnya Satiman memulainya dari Jawa dengan mendirikan organisasi *Tri Koro Dharmo* (Tiga Tujuan Mulia), yang pertama kali diumumkan pada tanggal 7 Maret 1915 di Gedung STOVIA, Gg. Menjangan, Weltevreden. Bersama dengan Satiman, inisiatif ini juga melibatkan Kadarman dan RT. Soenardi Djaksodipoero (R.T. Wongsonegoro), pelajar di *Rechtsschool* (Rahman dkk., 2015).

Perkembangan organisasi *Tri Koro Dharmo* cukup bagus. Tidak lama setelah berdiri *Tri Koro Dharmo* di Jakarta, pelajar Surabaya mendirikan cabang pertama di Surabaya. Anggotanya terdiri atas para pelajar MULO, Pengurus *Hoogere Burgerschool* (Sekolah Menengah Umum), dan *Nederlandsch Indische Artsen School* (Sekolah Kedokteran Hindia Belanda). Mereka juga menerbitkan majalah yang diberi nama *Tri*

*Koro Dharmo*, sesuai dengan nama organisasi. Selama tiga tahun perkembangannya *Tri Koro Dharmo* ternyata hanya dimasuki para pelajar asal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang pada umumnya adalah orang-orang yang berasal dari golongan bangsawan. Keengganan masuknya pelajar luar Jawa ke dalam *Jong Java* disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah kesukuan Jawalah yang menjadi cita-cita dan kegiatannya. Akhirnya pada tahun 1918, nama *Tri Koro Dharmo* diubah menjadi *Jong Java* dengan tujuan terbuka untuk semua pemuda dan memperluas keanggotaan agar tidak terbatas pada suku Jawa saja melainkan meliputi Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Lombok (Rahman dkk., 2015).

Berdirinya *Jong Java*, yang memiliki ciri kedaerahan, dapat dihubungkan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Sukiman, seorang pemuda yang berasal dari Jawa. Sukiman Wirjosandjojo merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah politik Indonesia yang pernah menduduki jabatan sebagai perdana menteri pada era demokrasi liberal. Ia diangkat menjadi perdana menteri Republik Indonesia yang kedua, menggantikan Mohammad Natsir, setelah diberlakukannya Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) tahun 1950. Pencapaian politik tersebut tidak diraih secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang dalam dunia pergerakan dan politik nasional sejak masa kolonial. Rekam jejak dan pengalaman organisasional yang luas, mulai dari keterlibatannya dalam *Perhimpunan Indonesia* hingga Partai Islam Indonesia, menjadi bekal yang membentuk kapabilitas dan kepemimpinannya. Atas dasar itulah Presiden Soekarno akhirnya memberikan kepercayaan kepada Sukiman untuk memimpin kabinet pada masa yang sarat dinamika politik tersebut (Hakiem, 2022). Sukiman merupakan anak keempat dari keluarga Wirjosandjojo. Sukiman lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di Kampung Beton, Solo (Ibrahim 1985). Sukiman termasuk orang bernasib baik, karena orang tuanya, Wirjosanjoyo, termasuk orang yang mampu atau saudagar, sehingga karenanya Sukiman dapat meneruskan pelajarannya pada jenjang yang tertinggi dan berhasil memperoleh gelar kesarjanaaan yaitu dokter. Sukiman

aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam perkembangan *Jong Java*. Baik dalam forum resmi maupun di tempat terbuka, ia secara konsisten menyampaikan pemikirannya untuk kepentingan anggota *Jong Java*. Ide dan kontribusinya menjadi pendorong utama dalam memupuk semangat menuju persatuan, menjadi sumber inspirasi kesadaran nasional. Pandangan jauh ke depan, kepribadian yang menarik, dan gaya berbicaranya yang meyakinkan memberikan kesan yang kuat. Oleh karena itu, apa yang disampaikan memiliki makna atau nilai yang sangat berharga bagi anggota *Jong Java*. Lebih dari itu, gagasannya menjadi ikatan yang kuat dalam memperkuat persatuan yang lebih luas, yaitu persatuan bangsa. Sukiman pernah menjabat sebagai ketua perkumpulan *Jong Java* sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1918 sampai 1919 dan pada tahun 1920-1921 (Rahman dkk., 2015).

Pada tahun 1922, setelah menyelesaikan studi di STOVIA dan meraih gelar *indische arts* (dokter pribumi), Sukiman, dengan kesiapan fisik dan mental, berangkat ke Belanda pada tahun 1923 untuk melanjutkan studi. Ia memilih melanjutkan pendidikan di Fakultas Kedokteran di Universitas Amsterdam (Manus dkk., 1993). Gelar yang diperoleh dari fakultas ini setara dengan gelar dokter Barat. Fakultas ini menyediakan sarana dan fasilitas yang memadai bagi para mahasiswa, memungkinkan mereka untuk berpraktik di rumah sakit Amsterdam dengan mudah.

Ketika Sukiman tiba di Belanda, nama perkumpulan pemuda, pelajar, dan mahasiswa telah berubah menjadi *Indonesische Vereniging* (*Perhimpunan Indonesia*) di bawah kepemimpinan Iwa Kusuma Sumantri. Sebelumnya, pada awal berdirinya, perkumpulan ini dikenal sebagai *Indische Vereniging* (*Perhimpunan Hindia Belanda*). Pada periode selanjutnya, yaitu 1923-1924, kepemimpinan dipegang oleh Nazir Datuk Pamuncak. Pada periode kepengurusan 1924-1925, Sukiman Wirjosandjojo terpilih secara bulat sebagai ketua perkumpulan. Pada masa kepemimpinan Sukiman Wirjosandjojo, nama perkumpulan pemuda, pelajar, dan mahasiswa berubah menjadi *Perhimpunan Indonesia* (PI). Peran Sukiman

dalam perhimpunan ini sangat jelas, ia selalu aktif dalam setiap langkah dan gerak untuk mencapai kesatuan dan persatuan bangsa (Manus dkk., 1993).

Setelah kembali ke tanah air, Sukiman memutuskan untuk bergabung dengan Partai Syarikat Islam. Keikutsertaan Sukiman dalam partai ini membawa nuansa baru, terutama karena pada tahun 1930, struktur partai ini disempurnakan dan namanya diubah menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Namun, seiring berjalannya waktu, Sukiman mulai tidak sependapat dengan sikap beberapa tokoh PSII yang terlalu ketat dalam menjaga disiplin partai dan menganut politik hijrah. Akibatnya, Sukiman diberhentikan (diskors) dari keanggotaannya dalam PSII pada tahun 1933 (Hakiem, 2022).

Sukiman juga terlibat dalam kegiatan lain sebagai pimpinan buruh pegadaian. Selama kepemimpinannya, ia berjuang untuk meningkatkan nasib buruh pegadaian yang dipecat oleh pemerintah Belanda. Sukiman dan H.A. Salim pergi ke Jenewa sebagai utusan Indonesia dalam kongres buruh internasional untuk memperjuangkan hak-hak buruh. Selain itu, Sukiman aktif dalam membentuk perserikatan antarpartai di Indonesia, terlibat dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), suatu forum tempat umat Islam berkumpul untuk membahas dan menyelesaikan masalah. Setelah keluar dari PSII pada tahun 1933, Sukiman bersama kawan-kawan yang tidak menyetujui pemecatan Sukiman membentuk Partai Islam Indonesia (Parii, kadang-kadang disingkat Partii), yang kemudian melebur menjadi PII (Partai Islam Indonesia). Semua ini merupakan kegiatan Sukiman pada masa akhir pemerintahan Belanda, menunjukkan keterlibatannya dalam berbagai bidang untuk memperjuangkan hak dan kepentingan masyarakat (Hs dkk., 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Sukiman Wirjosandjojo adalah seorang yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap Indonesia. Sejak muda, Sukiman aktif berpartisipasi dan memiliki peran yang penting di dalamnya seperti organisasi *Tri Koro Dharmo* atau *Jong Java*, *Perhimpunan Indonesia*, Partai Syarikat Islam Indonesia, dan

Partai Islam Indonesia. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menganalisis lebih dalam mengenai peran Sukiman Wirjosandjojo dalam pergerakan nasional Indonesia.

Sumber tulisan dan buku yang didapat oleh penulis yang berhubungan dengan perjalanan hidup tokoh Sukiman Wirjosandjojo adalah buku karya Muchtaruddin Ibrahim yang berjudul “*DR. Sukiman Wirjosandjojo Hasil Karya dan Pengabdiannya*” buku ini fokus pembahasannya tentang riwayat hidup dari awal kelahiran pada tahun 1898 sampai wafatnya pada tahun 1972, karya yang dihasilkan dan pengabdian Sukiman Wirjosandjojo terhadap negara Indonesia. Kemudian terdapat skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “*Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M)*” dalam skripsi ini membahas tentang perkembangan pemikiran politik Islam Sukiman Wirjosandjojo dan perannya pasca-kemerdekaan Indonesia (Hardianti, 2018). Sedangkan penulis dalam tulisan ini lebih memfokuskan bagaimana peran Sukiman Wirjosandjojo dalam pergerakan nasional Indonesia pada tahun 1915 sampai dengan tahun 1942.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada bagian dasar pemikiran, maka perlunya dipertegas mengenai pembatasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini. Dimana pembatasan dilakukan guna mempermudah fokus penelitian yang masih kompleks, lebih kearah titik persoalan yang akan dikembangkan nantinya. Pembatasan yang lebih sempit tersebut dalam kajian sejarah dibagi menjadi dua, yaitu: batasan tempat (spasial) dan batasan waktu (temporal).

Pada batasan spasial dalam penelitian ini adalah Indonesia. Hal ini ditetapkan atas dasar peran Sukiman Wirjosandjojo terhadap pergerakan nasional Indonesia yang dimulai saat tergabung dalam organisasi *Tri Koro Dharmo*. Selanjutnya, batas temporal yang telah

ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah tahun 1915-1942. Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan dimulai dari tahun 1915 yaitu ketika Sukiman Wirjosandjojo tergabung organisasi *Tri Koro Dharmo* yang selanjutnya berkembang menjadi *Jong Java* hingga tahun 1942 dimana kekuasaan pemerintah kolonial Belanda sudah tidak ada di Indonesia.

## 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum yang ingin dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Sukiman Wirjosandjojo terjun ke dalam Pergerakan Nasional di Indonesia?
2. Bagaimana Peranan Sukiman Wirjosandjojo dalam Pergerakan Nasional di Indonesia (1915-1942)?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang Sukiman Wirjosandjojo terjun ke dalam pergerakan nasional di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan Sukiman Wirjosandjojo dalam pergerakan nasional di Indonesia (1915 - 1942)

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah studi kepustakaan, baik dari Prodi Pendidikan Sejarah

Universitas Negeri Jakarta, maupun penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian mengenai Sukiman Wirjosandjojo.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini sebagai bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran dan perkuliahan baik tingkat sekolah maupun universitas dan juga merupakan syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S1) Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah dan penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian-kejadian dalam dimensi ruang dan waktu. Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 1999). Berikut langkah-langkah dalam penelitian sejarah:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap pertama adalah Heuristik. Secara Etimologi berasal dari kata Yunani yaitu *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data sejarah. Sumber sejarah terdiri dari dua macam, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (Kuntowijoyo, 2013). Selain itu, kedua sumber tertulis dan tidak tertulis dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber-sumber baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan Sukiman Wirjosandjojo. Penulis menggunakan buku, arsip, atau informasi yang relevan dengan topik penelitian dari Perpustakaan Nasional

Indonesia, Perpustakaan Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda serta jurnal *online* yang diambil dari internet.

b. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Tahap kedua adalah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Tahap verifikasi itu ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber atau kritik eksternal, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik internal (Kuntowijoyo 2013). Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal yaitu melihat kondisi fisik dari sumber misalnya dari surat kabar dan majalah, penulis memperhatikan kualitas kertas, tinta, gaya tulisan contohnya pada majalah *Tri Koro Dharmo* yang kertasnya sudah menguning dan ada bagian yang sudah rusak tetapi masih dapat terbaca, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Belanda, serta keberadaan surat kabar *Bintang Timoer* dan *Oetoesan Indonesia* dan juga majalah *Tri Koro Dharmo* terletak di tempat yang resmi yaitu Perpustakaan Nasional Indonesia. Selain itu penulis melihat latar belakang pengarang dari sumber buku yang ditulis oleh tokoh seperti Hatta, Ali Sastroamidjojo, Roem yang merupakan tokoh yang hidup sezaman dengan Sukiman Wirjosandjojo.

Kemudian, kritik internal yang penulis lakukan adalah dengan mengkomparasikan atau membandingkan sumber surat kabar yang berbeda namun pembahasannya sama untuk mencari apakah ada persamaan dan kesesuaian isi yang ada di dalamnya, misalnya membandingkan isi dari surat kabar *Bintang Timoer* dengan surat kabar *Oetoesan Indonesia*, isi dari kedua surat kabar tersebut ternyata selaras dan saling melengkapi satu sama lain sehingga sumber tersebut valid untuk digunakan.

c. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap ketiga adalah Interpretasi, interpretasi merupakan tahap dimana penulis melakukan penafsiran terhadap sumber yang telah diuji. Pada tahap ini penulis harus objektif terhadap sumber yang

didapatkannya. Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013). Analisis yaitu membedah dan menjelaskan fakta sejarah secara rinci, misalnya adalah penulis membedah aktivitas/peran Sukiman di Tri Koro Dharmo/*Jong Java*, Perhimpunan Indonesia, Partai Syarikat Islam, Partai Islam Indonesia secara terpisah. Sintesis adalah menyatukan atau menggabungkan berbagai fakta untuk membangun kesimpulan atau pemahaman utuh, misalnya yaitu penulis menyimpulkan keterlibatan Sukiman di organisasi pergerakan nasional mengalami transformasi dari kultural ke politik dan dari nasionalis ke religius (Islam).

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Ditahap terakhir ini fakta-fakta yang sudah melewati tahapan diatas akan ditulis secara ilmiah sehingga menjadi sebuah karya tulisan ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan dan diuji (Abdurrahman, 1999). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-naratif, yaitu menyajikan pemaparan secara runtut dan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang telah ditelaah melalui metode historis.

2. Bahan Sumber

Sumber dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksiaan daripada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (Gottschalk, 1983). Sumber primer

yang digunakan dalam penelitian ini berupa surat kabar, misalnya surat kabar *Bintang Timoer* dan surat kabar *Oetoesan Indonesia*, serta majalah yaitu majalah *Tri Koro Dharmo*. Penulis juga menggunakan sumber primer buku yang berjudul *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot* yang merupakan hasil tulisan Sukiman Wirjosandjojo. Selain itu, penulis menggunakan sumber primer berupa Buku Peringatan/*Gedenkboek* dari organisasi *Indonesische Vereeniging*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1983). Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku yang secara umum atau spesifik berhubungan dengan penelitian. Seperti buku Sejarah Indonesia pada masa pergerakan nasional. Kemudian penulis juga menggunakan buku-buku yang membahas tentang Sukiman seperti buku dengan judul *DR. Sukiman Wirjosandjojo Hasil Karya dan Pengabdianya*. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan beberapa jurnal penelitian ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber yang penulis kumpulkan diperoleh dari beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Museum Kebangkitan Nasional dan Perpustakaan Museum Sumpah Pemuda.